

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Kajian Literatur

2.1.1 *Review* Penelitian Sejenis

Sebelum melakukan pengerjaan skripsi, peneliti melakukan beberapa *review* atau tinjauan dengan menggunakan penelitian sejenis yang sebelumnya atau yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Berikut adalah beberapa penelitian sejenis dan terkait yang dijadikan oleh peneliti sebagai acuan untuk melakukan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

- 1. “PERAN URBAN FARMING RUMAH ZAKAT DALAM PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT DI KAMPUNG SAYURAN ORGANIK NGEMPLAK SUTAN KOTA SURAKARTA” Skripsi milik Rifa Dian Murti Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (2017)**

Pada skripsi ini penelitian berfokus kepada fenomena peran rumah zakat dalam pemberdayaan ekonomi yang ada di kampung sayuran organic. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan menggunakan teori fenomenologi milik Alfred Schutz.

Hasil dari penelitian ini terdapat pada penanggulangan kemiskinan yang ada di kota Surakarta melalui Rumah Zakat (RZ) sebagai organisasi yang berinisiatif untuk mengadakan kegiatan *urban farming* terhadap ekonomi masyarakat daerah ngemplak sutan yang mengalami krisis ekonomi. Dengan diadakan kegiatan *urban farming* ini, maka ekonomi di daerah ngemplak sutan kota Surakarta mengalami peningkatan yang seimbang dalam kebutuhan ekonomi masyarakat sekitar.

Persamaan dari penelitian ini ada pada fokus penelitiannya yang sama menggunakan penelitian mengenai fenomena melalui *urban farming* sebagai pemberdayaan ekonomi masyarakat di kampung sayuran dan menggunakan teori fenomenologi milik Alfred Schutz, perbedaan penelitian tersebut meneliti sebuah peran rumah zakat di ngemplak sutan kota Surakarta yang secara tidak langsung membantu pemulihan ekonomi masyarakat setempat melalui kegiatan *urban farming*.

2. “PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PEMBERDAYAAN LINGKUNGAN BERBASIS *URBAN FARMING*” Skripsi Milik Thoyyibus Sariroh Mahasiswa Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta (2020)

Pada skripsi ini membahas mengenai partisipasi masyarakat yang melakukan sebuah pemberdayaan lingkungan berbasis *urban farming*, yang di dalamnya terdapat para masyarakat setempat dan kelompok tani gang C ingin

menciptakan suatu lingkungan yang hidup namun dilakukan dengan metode *urban farming* serta menciptakan ekonomi yang seimbang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan menggunakan teori studi kasus.

Hasil dari penelitian ini para masyarakat kelompok tani gang C daerah pengadegan timur kecamatan pancoran Jakarta selatan ini sudah berupaya menciptakan lingkungan yang hijau dan menciptakan kesolidaritan masyarakat sekitar serta meningkatkan nilai sosial, budaya maupun ekologi melalui kegiatan *urban farming* serta menciptakan tempat tinggal yang nyaman dan kegiatan ini nanti nya bisa ditularkan kepada masyarakat di wilayah lain.

Persamaan dari penelitian ini terdapat pada metode yang sama-sama menggunakan metode kualitatif, namun yang menjadi perbedaan adalah pada pembahasan yang berfokus pada partisipasi masyarakat setempat serta fokus penelitiannya. Jika penelitian tersebut membahas mengenai partisipasi masyarakat setempat serta kelompok tani gang C di kecamatan pancoran Jakarta selatan, maka penelitian ini membahas terhadap pengalaman setiap para pegiat *urban farming* di kecamatan ujung berung kota Bandung.

3. “KOMUNIKASI KELOMPOK SUPORTER BOLA DALAM MEMBENTUK KOHESIVITAS” Skripsi Milik Tulus Muliawan Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa(2013)

Pada skripsi membahas suporter klub sepak bola Persija yang berasal dari jakarta, suporter yang mendukung klub tersebut dinamakan the jack mania.

Pemain sepakbola yang jumlah anggotanya 11 orang ini tentu nya sulit untuk dilupakan dari keseharian masyarakat meskipun dari masing-masing individu memiliki status latar belakang, sosial, budaya dan karakter pribadi yang berbeda. Peneliti skripsi ini menyebutkan the jack mania merupakan suporter terbesar se Indonesia dan kemudian para suporter mendirikan koordinator wilayah di berbagai daerah seperti daerah Bogor, Banten, Bandung, Malang, Kalimantan, dan Makassar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan menggunakan teori studi kasus.

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa komunikasi kelompok dapat memberikan peran besar terhadap membangun kohesivitas kelompok the jack mania, intensitas komunikasi yang tinggi membuat hubungan antar anggota kelompok menjadi erat sehingga kohesivitas kelompok tersebut menjadi lebih kuat dan juga bisa melakukan silaturahmi antar anggota dengan berkomunikasi.

Persamaan dari penelitian ini membahas mengenai komunikasi kelompok serta menggunakan metode yang sama yaitu metode kualitatif, namun yang menjadi perbedaan adalah teori nya yang menggunakan teori deskriptif dan membahas para suporter the jack mania di berbagai daerah dan satu universitas yang membentuk kohesivitas sebagai suasana terhadap responden mendorong komunikasi yang efektif sedangkan dalam penelitian ini memfokuskan terhadap pengalaman komunikasi kelompok dari setiap para pegiat *urban farming* di ujung berung kota Bandung.

Tabel 2.1.1 Review Penelitian Sejenis

NO	PENELITI	JUDUL	METODE/TEORI	HASIL PENELITIAN	PERBEDAAN
1.	Rifa Dianmurti Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (2017)	“PERAN <i>URBAN FARMING</i> RUMAH ZAKAT DALAM PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT DI KAMPUNG SAYURAN ORGANIK NGEMPLAK SUTAN KOTA SURAKARTA”	Kualitatif/ fenomenologi	Hasil dari penelitian ini terdapat pada penanggulangan kemiskinan yang ada dikota Surakarta melalui Rumah Zakat (RZ) sebagai organisasi yang berinisiatif untuk mengadakan kegiatan <i>urban farming</i> terhadap ekonomi masyarakat daerah	Perbedaan penelitian tersebut meneliti sebuah peran rumah zakat di ngemplak sutan kota Surakarta yang secara tidak langsung membantu pemulihan ekonomi masyarakat setempat melalui kegiatan <i>urban farming</i> .

				ngemplak sutan yang mengalami krisis ekonomi.	
2.	Thoyyibus Sariroh Mahasiswa Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta (2020)	“PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PEMBERDAYAAN LINGKUNGAN BERBASIS <i>URBAN FARMING</i> ”	Deskriptif kualitatif	Hasil dari penelitian ini para masyarakat kelompok tani gang C daerah pengadegan timur kecamatan pancoran Jakarta selatan ini sudah berupaya menciptakan lingkungan yang hijau dan menciptakan kesolidaritan masyarakat sekitar serta meningkatkan nilai sosial, budaya maupun ekologi melalui kegiatan <i>urban farming</i> .	Perbedaan nya yaitu pada pembahasan yang berfokus pada partisipasi masyarakat setempat serta fokus penelitiannya. Jika penelitian tersebut membahas mengenai partisipasi masyarakat setempat serta kelompok tani gang C di kecamatan pancoran Jakarta selatan, maka penelitian ini membahas terhadap pengalaman setiap para pegiat <i>urban farming</i> di kecamatan ujung berung kota Bandung

3	Tulus Muliawan Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (2013)	“KOMUNIKASI KELOMPOK SUPORTER BOLA DALAM MEMBENTUK KOHESIVITAS	Kualitatif	Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa komunikasi kelompok dapat memberikan peran besar terhadap membangun kohesivitas kelompok the jack mania, intensitasi komunikasi yang tinggi membuat hubungan antar anggota kelompok menjadi erat sehingga kohesivitas kelompok tersebut menjadi lebih kuat dan juga bisa melakukan silaturahmi antar anggota dengan berkomunikasi.	Perbedaan adalah membahas para supporter the jack mania di berbagai daerah dan satu universitas yang membentuk kohesivitas sebagai suasana terhadap respon dan mendorong komunikasi yang efektif sedangkan dalam penelitian ini memfokuskan terhadap pengalaman setiap para pegiat <i>urban farming</i> di ujung berung kota bandung.
---	--	--	------------	--	---

2.1.2 Kerangka Konseptual

2.1.2.1 Komunikasi

2.1.2.1.1 Pengertian Komunikasi

Seperti telah disebutkan pada bab sebelumnya istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris communication berasal dari kata Latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama. Sama disini maksudnya adalah sama makna. Hal yang senada diungkapkan oleh Hafied Cangara, komunikasi berpangkal pada perkataan Latin *communis* yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih.

Secara terminologi, para ahli komunikasi memberikan pengertian komunikasi menurut sudut pandang dan pendapat mereka masing-masing diantaranya: Danil Vardiansyah mengungkapkan beberapa definisi komunikasi secara istilah yang dikemukakan para ahli:

1. Jenis & Kelly menyebutkan “Komunikasi adalah suatu proses melalui mana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang lainnya (khalayak)”.
2. Berelson & Steiner “Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian, dan lain-lain. Melalui penggunaan

simbol-simbol seperti kata-kata, gambar-gambar, angka-angka, dan lain-lain” .

3. Gode “Komunikasi adalah suatu proses yang membuat sesuatu dari yang semula yang dimiliki oleh seseorang (monopoli seseorang) menjadi dimiliki dua orang atau lebih”.
4. Brandlun “Komunikasi timbul didorong oleh kebutuhan-kebutuhan untuk mengurangi rasa ketidakpastian, bertindak secara efektif, mempertahankan atau memperkuat ego.
5. Resuch “Komunikasi adalah suatu proses yang menghubungkan satu bagian dengan bagian lainnya dalam kehidupan”.

Selain itu Deddy Mulyana juga memberikan beberapa definisi komunikasi secara istilah yang dikemukakan beberapa pendapat para ahli antara lain :

1. Theodore M.Newcomb, “Komunikasi merupakan setiap tindakan komunikasi dipandang sebagai suatu transmisi informasi, terdiri dari rangsangan yang diskriminatif, dari sumber kepada penerima.”
2. Carl.I.Hovland, “Komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya lambanglambang verbal) untuk mengubah perilaku orang lain (komunikate).”

3. Gerald R. Miller, “Komunikasi terjadi ketika suatu sumber menyampaikan suatu pesan suatu penerima dengan niat yang disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima.”
4. Everett M. Rogers, “Komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk merubah tingkah laku mereka.”
5. Raymond S. Ross, “Komunikasi (internasional) adalah suatu proses menyortir, memilih dan mengirimkan simbol-simbol sedemikian rupa sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respons dari pikirannya yang serupa dengan yang dimaksudkan komunikator.”

2.1.2.1.2 Fungsi Komunikasi

Dalam berkomunikasi terdapat beberapa fungsi yang memiliki tujuan sendiri dalam menanggapi suatu tujuan. Selain tujuan, komunikasi memiliki fungsi tersendiri. Sebuah kelompok atau organisasi, komunikasi memiliki empat fungsi yaitu sebagai berikut:

1. Kontrol

Fungsi pertama menjelaskan bahwa cara untuk mengontrol perilaku anggota dalam suatu organisasi diperlukan cara-cara yang langsung atau dengan tindakan. Organisasi memiliki hierarki dan garis panduan formal yang di patuhi oleh bawahannya. Sebagai contoh seorang karyawan

diwajibkan untuk berkomunikasi mengenai suatu permasalahan atau segala keluhan yang berkaitan dengan pekerjaan.

2. Motivasi

Fungsi yang kedua adalah motivasi, komunikasi menjaga motivasi yang dilakukan dengan cara menjelaskan kepada bawahan apa yang harus dilakukan, seberapa baik pekerjaannya dan apa yang harus dilakukan untuk memperbaiki kesalahan yang menurutnya hal itu tidak mungkin terjadi lagi.

3. Ekspresi Emosional

Fungsi yang ketiga yakni ekspresi emosional yang dimana fungsi ini merupakan sebagai jalan keluar dari perasaan anggota atau bawahannya dalam memenuhi kebutuhan sosialnya.

4. Informasi

Fungsi ke empat adalah informasi dimana fungsi ini memiliki peran sebagai pemberi informasi yang akan dibutuhkan oleh individu maupun kelompok yang digunakan untuk mengambil keputusan dengan cara menyampaikan data untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi pilihan yang ada.

2.1.2.1.3 Prinsip Komunikasi

Selain terdapat pengertian dan fungsi, komunikasi juga memiliki prinsip-prinsip. Prinsip ini diuraikan dalam buku **Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar** karya **Dedi Mulyana** yang memiliki 12 prinsip, yaitu sebagai berikut:

1) Komunikasi adalah proses simbolik

Lambang atau simbol adalah suatu hal yang digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang lainnya, berdasarkan kesepakatan kelompok orang-orang, lambang terdiri dari kata-kata, isyarat atau bahasa tubuh, cara makan atau minum, barang-barang, dan sebagainya. Lambang merupakan salah satu kategori tanda yang dimana terdapat hubungan antara tanda dengan objek. Maka dari itu lambang atau simbol menjadi hal yang sangat penting dalam berkomunikasi karena dalam lambang itu manusia akan mendapatkan makna atau pengalaman, tidak hanya untuk sendiri melainkan lambang dapat dipahami oleh orang lain.

2) Setiap perilaku mempunyai potensi komunikasi

Prinsip ini berpendapat bahwa semua manusia memiliki perilaku dan potensi dalam berkomunikasi, karena komunikasi akan terjadi apabila seseorang memberikan suatu makna terhadap perilaku orang lain ataupun perilaku nya sendiri. Contohnya saja ketika kita mengundurkan diri dari komunikasi yang satu pemikiran dan lalu menyendiri, sebenarnya kita itu

mengkomunikasikan banyak pesan. Mungkin orang lain akan melihat diam kita sebagai malu, segan, ragu-ragu, tidak peduli, bahkan malas.

3) Komunikasi punya dimensi isi dan dimensi hubungan

Prinsip ini menjelaskan bahwa berkomunikasi memiliki dimensi isi dan dimensi hubungan, dimensi isi secara tidak langsung bentuknya verbal sedangkan dimensi hubungan bentuknya non verbal. Dimensi ini menunjukkan bahwa terdapat isi atau muatan dalam komunikasi, sedangkan dimensi hubungan terdapat bagaimana cara mengatakan atau mengisyaratkan hubungan komunikasi itu sendiri dan bagaimana pesan dapat dikomunikasikan secara baik.

4) Komunikasi berlangsung dalam berbagai tingkat

Prinsip ini menjelaskan bahwa kesengajaan merupakan komunikasi yang bisa dikatakan tidak atau memang sudah terencanakan dan disadari. Kesengajaan bukanlah syarat untuk terjadinya komunikasi, menyampaikan pesan kepada orang lain bahkan perilaku kita memiliki potensial ditafsirkan orang lain.

5) Komunikasi terjadi dalam ruang dan waktu

Prinsip ini mengemukakan bahwa komunikasi memiliki suatu kejadian terhadap ruang dan waktu yang tidak sengaja sama sekali, misalkan keadaan, suhu, iklim, aktivitas, waktu, hingga sosial yang membahas apakah terdapat perbedaan dalam berkomunikasi di rumah, kantor, atau

tempat publik yang memiliki ruang dan waktu sendiri dalam proses komunikasi itu sendiri.

6) Komunikasi melibatkan prediksi peserta komunikasi

Ketika orang-orang berkomunikasi, mereka secara tidak langsung meramalkan atau memprediksi terhadap efek perilaku komunikasi nya. Dengan kata lain, komunikasi juga sudah terikat dengan tata krama atau peraturan tertentu, yang artinya orang-orang memiliki strategi nya tersendiri berdasarkan bagaimana orang yang menerima pesan atau meresponnya. Prediksi ini tidak dapat disadari dan secara cepat.

7) Komunikasi bersifat sistematis

Komunikasi ini memiliki dua sistematis yaitu sistem internal dan sistem eksternal. Sistem internal merupakan sistem yang memiliki nilai yang dibawa oleh individu pada saat melakukan komunikasi dan selama berkomunikasi dengan secara langsung menyerap selama sosialisasinya dalam berbagai lingkungan, misalkan dalam keluarga, masyarakat setempat, kelompok agama, lembaga pendidikan, tempat kerja dan sebagainya. Istilah-istilah lain yang identic dengan sistem ini adalah kerangka rujukan (*frame reference*), bidang pengalaman (*field of experience*), struktur kognitif (*cognitive structure*), pola pikir (*thinking partners*), keadaan internal (*internal states*), dan sikap (*attitude*).

Sistem eksternal merupakan bagaimana unsur-unsur dalam lingkungan yang ada diluar individu tersendiri, misalkan pengolahan kata-kata yang dipilih untuk berbicara, isyarat fisik komunikasi, kegaduhan di sekitar, penataan ruangan, cahaya, dan temperatur ruangan. Elemen elemen ini merupakan stimulus publik yang secara tidak langsung terbuka bagi setiap peserta komunikasi dalam setiap berkomunikasi.

8) Semakin mirip latar belakang budaya semakin efektiflah komunikasi

Komunikasi efektif merupakan komunikasi yang didalamnya terdapat komunikator dan komunikan yang sama-sama memiliki persepsi dan tujuan yang sama terhadap suatu pesan. Komunikasi efektif disebabkan adanya pengertian, yang menyebabkan kesenangan, mempengaruhi sikap, menjalin keberlangsungan sosial yang baik, dan harapannya tercipta suatu perilaku. Komunikasi efektif ini terdapat makna dari verbal maupun nonverbal yang pada dasarnya terikat suatu budaya, seperti makna dari suatu humor yang sudah dilakukan oleh orang-orang dan hanya akan dimengerti oleh komunikan itu sendiri.

9) Komunikasi bersifat non seksual

Dalam komunikasi terdapat banyak model komunikasi satu arah namun bentuk komunikasi manusia bersifat dua arah atau tatap muka. Sebagai contohnya ketika seseorang berbicara dengan yang lainnya atau kepada sekelompok orang dalam rapat atau yang lainnya, maka komunikasi itu berjalan secara dua arah, karena orang-orang yang dianggap sebagai

pendengar atau penerima pesan sebenarnya bisa menjadi pembicara bahkan menjadi pemberi pesan pada saat yang sama yaitu lewat perilaku nonverbal mereka.

10) Komunikasi bersifat prosedural, dinamis dan transaksional

Seperti waktu dan eksistensi, komunikasi juga tidak menggunakan awal serta tidak mempunyai akhir, melainkan sebuah proses yang berkesinambungan atau *continuous*, dalam komunikasi pesertanya pun saling mempengaruhi meskipun seberapa kecil pengaruhnya baik melalui komunikasi verbal maupun non verbal.

11) Komunikasi bersifat *irreversible*

Dalam komunikasi terdapat berbagai kesalahan terhadap penyampaian pesan dan kita tidak dapat mengendalikan pengaruh dari pesan tersebut bagi khalayak, apalagi menghilangkan efek pesan tersebut. Maka dari itu sifat *irreversible* merupakan sebuah penyampaian dari komunikasi sebagai proses yang selalu berubah dan prinsip ini menyatakan bahwa kita selalu berhati-hati dalam menyampaikan pesan kepada orang lain agar tidak menyinggung kepada penerima pesan tersebut.

12) Komunikasi bukan panacea untuk menyelesaikan berbagai masalah

Dalam berkomunikasi terdapat kesalahan ataupun konflik antar manusia yang disebabkan oleh komunikasi, Komunikasi memiliki porsi tersendiri dalam penyelesaian suatu masalah. Tidak semua orang bisa terus menerus

berdebat dalam sebuah krisis. Berpendapat memang suatu kebebasan, namun ada pihak-pihak yang seharusnya tidak terlalu banyak berbicara karena memegang kendali atas pengambilan keputusan, misalnya pemerintah. Pemerintah tidak bisa hanya berpendapat ataupun berbicara dengan tujuan menenangkan masyarakat di tengah sebuah konflik, harus ada tindakan nyata yang diambil sebagai wujud eksistensi pemerintah. Kita bisa mengetahui bahwa komunikasi bukanlah penyelesaian dari segala bentuk konflik. Ada beberapa hal yang perlu diselesaikan dengan tindakan dan aksi nyata.

2.1.2.1.4 Unsur-unsur Komunikasi

Agar komunikasi menjadi efektif, diperlukan beberapa unsur-unsur dasar sebagai persyaratan terjadinya komunikasi. Terdapat tiga unsur yang mutlak dan harus dipenuhi dalam komunikasi, yaitu sebagai berikut: Komunikator merupakan orang yang menyatakan pesan kepada komunikan yang berupa perseorangan atau kelompok.

1. Komunikasi merupakan orang yang menerima pesan dari komunikator
2. Saluran atau media merupakan jalan yang diakui oleh isi pernyataan komunikator kepada komunikan yang digunakan oleh pengirim pesan.

Tidak hanya tiga unsur diatas, komunikasi membutuhkan lebih dari tiga unsur itu. Menurut **Riswandi** (2009) dalam buku “Ilmu Komunikasi” menjelaskan

bahwa definisi komunikasi menurut **Laswell** dapat diturunkan lima unsur komunikasi yang saling bergantung satu sama lain, yaitu sebagai berikut:

1) Sumber (*source*)

Unsur ini merupakan pihak yang memiliki inisiatif atau mempunyai kebutuhan dalam berkomunikasi.

2) Pesan (*messenger*)

Pesan merupakan hal yang ingin dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima dan pesan ini juga merupakan seperangkat dari simbol verbal atau nonverbal yang mewakili perasaan, gagasan, nilai, atau maksud sumber tersebut.

3) Saluran (*channel*)

Saluran merupakan sebuah alat yang digunakan oleh sumber untuk menyampaikan pesannya kepada penerima. Saluran ini bisa juga bertuju pada bentuk pesan yang ingin disampaikan.

4) Penerima (*receiver*)

Penerima ini sering disebut sebagai sasaran/tujuan, komunikan, penyandi balik, pendengar, penafsir, yaitu orang yang menerima pesan dari sumber.

5) Efek (*effect*)

Efek merupakan apa yang terjadi pada penerima setelah menerima pesan tersebut.

2.1.2.2 Pengalaman Komunikasi

Pengalaman komunikasi merupakan suatu hal yang dapat dialami dan dirasakan oleh individu yang berhubungan dengan komunikasi, melalui proses, simbol ataupun makna yang dihasilkan dan terdapat dorongan pada tindakan. Menurut Frank Dance bahwa komunikasi merupakan sebuah komunikasi seseorang yang akan selalu mempengaruhi perilaku seseorang dimasa yang akan datang. Secara umum, pengalaman komunikasi merupakan suatu peristiwa yang meliputi elemen komunikasi seperti pesan dan elemen lainnya, yang membuat pengalaman komunikasi menjadi berarti adalah dengan adanya sejumlah orang yang memiliki banyak informasi akan membuat menjadi lebih sadar.

Setiap peristiwa akan menjadi pengalaman komunikasi bagi individu, peristiwa yang melibatkan elemen komunikasi secara langsung menjadi pengalaman komunikasi yang tidak terlupakan bagi setiap individu dan peristiwa paling signifikan akan menjadi pengalaman komunikasi yang paling diingat. Dalam komunikasi, seseorang mungkin akan mendapatkan pengalaman komunikasi yang sama dengan komunikasi, namun dalam mengartikan suatu pengalaman komunikasi itu tidak sama karena sebuah makna yang dapat memisahkan dari satu pengalaman ke pengalaman berikutnya dan bahkan semua manusia dapat memahami pengalaman komunikasi, karena pengalaman dapat dianggap sebagai bagian dari kesadaran.

Menurut **Hafiar** pengalaman komunikasi terdiri dari dua komponen yang berkaitan satu sama lain, yaitu sebagai berikut:

1. Interaksi

Interaksi merupakan satu pertalian sosial antar individu sedemikian rupa sehingga individu yang bersangkutan saling mempengaruhi satu sama lain. Interaksi akan menjadi sulit ketika tidak ada individu lainnya bahkan tidak muncul sebuah makna. Interpretasi yang di komunikasi kan dengan orang lain adalah faktor utama dari interaksi, karena dalam interaksi seseorang akan membentuk pengalaman komunikasi, yang dapat menghasilkan makna serta didasarkan atas pemahaman mereka untuk sampai tujuan yang sama.

2. Makna

Dalam komunikasi, seseorang akan mendapatkan makna, pengalaman komunikasi di masa lalu akan mempengaruhi cara mereka berpikir tentang menetapkan tujuan dan membuat keputusan di masa yang akan datang. Seseorang membangun makna melalui interaksi, dan tujuan interaksi adalah untuk menyampaikan pada makna yang sama.

2.1.2.3 Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok adalah suatu studi tentang segala sesuatu yang terjadi pada saat individu-individu berinteraksi dalam kelompok kecil dan bukan

deskripsi mengenai bagaimana seharusnya komunikasi terjadi, serta bukan pula sejumlah nasehat tentang cara-cara bagaimana yang harus ditempuh.

Komunikasi kelompok (*group communication*) berarti komunikasi yang berlangsung antara seorang komunikator dengan sekelompok orang yang jumlahnya lebih dari dua orang.

Menurut Shaw (1976) komunikasi kelompok adalah sekumpulan individu yang dapat mempengaruhi satu sama lain, memperoleh beberapa kepuasan satu sama lain, berinteraksi untuk beberapa tujuan, mengambil peranan, terikat satu sama lain dan berkomunikasi tatap muka.

Sedangkan menurut Michael Burgon dan Michael Ruffner seperti yang telah dikutip oleh Sasa Djuarsa, komunikasi kelompok adalah interaksi tatap muka dari tiga individu atau lebih individu guna memperoleh maksud atau tujuan yang dikehendaki seperti berbagai informasi, pemeliharaan diri atau pemecahan masalah sehingga semua anggota dapat menumbuhkan karakteristik pribadi anggota lainnya dengan akurat. (Sendjaja, 2008) Sekelompok orang yang menjadi komunikasi itu bisa sedikit, bisa juga banyak. Apabila jumlah orang yang dalam kelompok itu sedikit itu kelompok kecil (*small group communication*), jika jumlahnya banyak yang berarti kelompok besar (*large group communication*). Komunikasi kelompok dibagi menjadi 2 macam, yaitu:

- a. Komunikasi kelompok kecil (*micro group*)

Komunikasi Kelompok Kecil merupakan kelompok komunikasi yang dalam situasi terdapat berbagai kesempatan untuk memberi sebuah tanggapan secara verbal atau dalam komunikasi kelompok, komunikator dapat melakukan komunikasi antar pribadi dengan salah satu anggota kelompok, seperti terdapat pada acara diskusi, kelompok belajar, organisasi, seminar dan lain-lain. Adapun umpan balik yang diterima oleh komunikasi kelompok kecil ini biasanya bersifat rasional, serta diantara anggota yang terkait dapat menjaga perasaan masing-masing dan norma-norma yang berlaku.

Di dalam komunikasi kelompok kecil, komunikator dengan komunikan akan mendapatkan sebuah kejadian yang dapat diartikan sebagai dialog atau tanya jawab. Komunikan akan menanggapi uraian komunikator, lalu bisa bertanya jika ada hal yang tidak dimengerti dan dapat menyangkal jika tidak setuju dan lain sebagainya.

b. Komunikasi kelompok besar

Komunikasi Kelompok Besar merupakan sekumpulan orang yang sangat banyak dan komunikasi antar pribadi (kontak pribadi) akan jauh lebih kurang atau susah untuk dilaksanakan, dikarenakan terlalu banyaknya orang yang berkumpul seperti halnya terjadi pada acara musyawarah, kampanye, tabligh akbar dan lain-lain.

Anggota kelompok besar apabila memberikan tanggapan kepada komunikator, biasanya bersifat emosional, yang tidak dapat mengontrol

emosinya. Seperti halnya jika di antara kerumunan itu tidak suka kepada komunikator, maka dia akan berusaha mencari kesempatan untuk melemparkan barang di sekitarnya tanpa tahu permasalahannya dikarenakan emosional yang tinggi.

2.1.2.3.1 Karakteristik Komunikasi Kelompok

Karakteristik komunikasi kelompok adalah jalinan komunikasi diantara para anggota nya yang lebih banyak menggunakan bentuk verbal atau lewat pembicaraan. Walaupun komunikasi non verbal sering digunakan, namun pembicaraan atau bentuk komunikasi verbal lebih banyak digunakan dalam berkelompok. Dalam hal ini terdapat beberapa karakteristik kelompok, yaitu:

- 1) Komunikasi kelompok bersifat formal, dalam arti pelaksanaan nya sudah terencana kan sesuai dengan komponen-komponen nya.
- 2) Komunikasi kelompok terorganisir, yaitu orang-orang yang bergabung dalam kelompok yang mempunyai peranan serta tanggung jawab masing-masing untuk mencapai tujuan yang sama.
- 3) Komunikasi kelompok terlembagakan, yaitu komunikasi yang di dalam nya terdapat permainan.

Menurut Sasa Djuarsa Sendjaja, karakteristik yang melekat pada suatu kelompok yaitu terdapat norma dan peran. Norma merupakan persetujuan atau perjanjian tentang bagaimana orang-orang dalam suatu kelompok berperilaku dengan lainnya. Terkadang norma oleh para sosiolog disebut sebagai hukum atau

aturan, yaitu perilaku-perilaku apa saja yang pantas dan tidak pantas untuk dilakukan dalam suatu kelompok. Ada tiga kategori norma kelompok yaitu:

- 1) Norma sosial, yaitu peran sebagai mengatur hubungan diantara anggota kelompok.
- 2) Norma prosedural, yaitu peran yang menguraikan dengan lebih rinci bagaimana suatu kelompok harus membuat keputusan yang jelas apakah keputusannya melalui suara atau pembicaraan sampai terdapat suatu kesepakatan.
- 3) Norma tugas, yaitu peran yang memusatkan perhatian pada kelompok bagaimana suatu pekerjaan harus dilaksanakan.

2.1.2.3.2 Fungsi Komunikasi Kelompok

Keberadaan suatu kelompok di masyarakat dicerminkan oleh adanya fungsi-fungsi yang akan dilaksanakan. Fungsi tersebut mencakup terhadap sosial, pendidikan, persuasi, suatu pemecah masalah dan pembuat keputusan. Dalam fungsi komunikasi kelompok terdapat empat fungsi yaitu:

- 1) Fungsi hubungan sosial, dalam arti bagaimana suatu kelompok mampu menjaga dan memantapkan hubungan sosial diantara anggota maupun masyarakat lainnya, seperti bagaimana kelompok secara rutin memberikan kesempatan kepada anggotanya untuk melakukan aktivitas yang informal, santai dan menghibur.
- 2) Fungsi pendidikan, merupakan bagaimana suatu kelompok secara formal maupun informal bekerja untuk mencapai dan saling bertukar pengetahuan.

Melalui fungsi ini, kebutuhan-kebutuhan dari para anggota kelompok itu sendiri akan terpenuhi hingga beredar ke masyarakat luas.

- 3) Fungsi persuasi, dalam fungsi ini anggota kelompok berupaya mempersuasi anggota lainnya agar melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Seseorang yang terlibat dalam usaha-usaha persuasif dalam suatu kelompok, akan membawa resiko yang besar untuk tidak diterima oleh para anggota lainnya.
- 4) Fungsi pemecah masalah, pada kelompok juga dicerminkan dengan kegiatan-kegiatan untuk memecahkan persoalan dan membuat keputusan-keputusan. Pemecah masalah berkaitan dengan penemuan alternatif atau solusi yang tidak diketahui sebelumnya sedangkan fungsi pembuat keputusan berhubungan dengan pemilihan antara dua solusi atau lebih.

2.1.2.3.3 Bentuk-bentuk Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok dapat didefinisikan sebagai pertukaran informasi antara mereka yang memiliki kesamaan dalam hal budaya, linguistik, dan/atau geografi. Hal ini ditegaskan oleh Rakhmat (2001 :140) yang menyatakan bahwa komunikasi kelompok digunakan untuk saling bertukar informasi, menambah pengetahuan, memperteguh atau mengubah sikap dan perilaku, mengembangkan kesehatan jiwa, dan meningkatkan kesadaran. Bentuk komunikasi kelompok terbagi menjadi kedua kategori yaitu komunikasi kelompok deskriptif dan komunikasi kelompok preskriptif, berikut penjelasannya:

1) Komunikasi Kelompok Deskriptif (Menggambarkan)

A. Kelompok Tugas

Pada tahap pertama setiap anggota harus saling mengenal, saling menangkap perasaan yang lain mencoba menemukan peranan dalam status, ini merupakan tahap pemetaan masalah. Tindak komunikasi pada tahap ini umumnya menunjukkan persetujuan, mempersoalkan pernyataan dan berusaha untuk menjelaskan informasi, umumnya anggota kelompok cenderung tidak sama terhadap suara dalam menafsirkan usulan. Pada tahap kedua konflik, terjadi terhadap peningkatan perbedaan diantara anggota. Tindak komunikasi ini kebanyakan berupa pernyataan tidak setuju, dukungan pada pendirian masing-masing dan biasanya menghubungkan diri dengan pihak pro atau kontra. Pada tahap ketiga pemunculan, yang dimana orang akan mengurangi tingkat polarisasi dan perbedaan pendapat. Tindak komunikasi biasanya berupa usulan-usulan yang ambigu. Pada tahap keempat peneguhan, para anggota memperteguh kelompok, mereka mulai memberikan komentar tentang kerjasama yang baik dalam kelompok dan memperkuat keputusan yang diambil oleh kelompok, pernyataan bersifat positif dan melepaskan ketegangan.

B. Kelompok Pertemuan

Kelompok pertemuan yang dilakukan oleh para psikolog digunakan untuk melatih para pasien agar dapat menemukan diri sendiri. Pada tahun 1970, para peneliti menemukan bahwa kelompok pertemuan ini bukan hanya membantu pertumbuhan diri,

tetapi mempercepat penghancuran diri. Seperti kita ketahui, bahwa orang yang memasuki kelompok pertemuan bertujuan untuk mempelajari diri dan mengetahui bagaimana mereka dipersepsikan oleh anggota lain.

C. Kelompok Penyadar

Kelompok penyadar ini hanya digunakan untuk menimbulkan kesadaran pada anggota kelompoknya. Untuk menimbulkan diri dalam berkelompok, harus terdiri dari orang-orang yang mempunyai karakteristik serta mempunyai kelebihan dalam berkelompok yang menjadi dasar pembentukan kelompok.

2) Komunikasi Kelompok Preskriptif (Memberi Petunjuk)

Komunikasi kelompok mempunyai banyak fungsi di dalamnya salah satunya untuk menyelesaikan tugas, memecahkan persoalan, membuat keputusan serta melahirkan gagasan kreatif. Berbagai komunikasi kelompok ini menurut formatnya dapat diklasifikasikan pada dua kelompok besar yaitu privat dan publik (terbatas dan terbuka)

2.1.2.4 Urban Farming

Gambar 2.1.1 Urban Farming



Urban Farming atau pertanian perkotaan mencakup beragam proyek dan aktivitas penghasil makanan. Kebangkitan pertanian baru-baru ini di dalam dan sekitar kota, orang telah terhubung kembali ke pertanian dengan menanam makanan sendiri dan mengunjungi pasar pertanian. Fenomena yang berkembang pesat ini berpotensi menyehatkan masyarakat dan menciptakan peluang ekonomi. Pertanian perkotaan populer karena beberapa alasan seperti keberlanjutan, keterjangkauan, kesehatan dan kenyamanan.

Urban farming menjadi salah satu peran penting dalam pertanian perkotaan dikala meningkatnya pertumbuhan penduduk serta menjadi penyalur utama dalam kebutuhan bahan pokok masyarakat di kota Bandung sehingga tidak diragukan lagi apabila bahan pokok masyarakat kian menipis, *urban farming* ini menjadi peran utamanya. Menurut **Bambang Soerjodari (2014)** seorang aktivis **Tunas Hijau** mengungkapkan terdapat beberapa nilai dalam *urban farming* seperti:

- 1) Nilai praktis, dengan melakukan *urban farming*, masyarakat yang tinggal di perkotaan bisa mengembangkan hobinya dengan meningkatkan penggunaan lahan yang kosong atau dinding sebagai lahan vertikal. Sumber daya alam maupun tenaga yang ada dapat diterapkan seperti memanfaatkan air hujan dan mengolah kembali menjadi air yang baik untuk disalurkan ke tanaman.
- 2) Nilai ekonomis, *urban farming* menjadi nilai ekonomis karena hasil panen sayuran maupun buah-buahan dapat diperjualbelikan sebagai kebutuhan

pangan serta biasanya penggiat aktif *urban farming* dapat mengolah sistem penanamannya dengan baik mampu menghasilkan sayuran yang baik sehingga dapat bersaing dengan produk yang ada di pasaran.

- 3) Nilai ekologis, dengan nilai ini *urban farming* menerapkan prinsip yaitu *Reuse, Reduce, dan Recycle*. Prinsip ini ditekankan karena dapat mengatasi berbagai macam masalah ekologis yang dihadapi masyarakat perkotaan serta menciptakan oksigen yang baik, menyerap udara kotor dan mengurangi timbunan sampah.
- 4) Nilai estetika, dengan menanam tanaman secara vertikal maka penampilan sayuran terlihat menarik dan sehat serta desain yang sudah disesuaikan dengan keterbatasan lahan karena menimbulkan keindahan ketika dipandang dengan satu lingkungan.
- 5) Nilai sosial, dengan adanya *urban farming*, secara tidak langsung para penggiat ini membangun komunikasi kelompok karena kondisi wilayah yang memungkinkan terjadinya integrasi sosial dari berbagai kalangan budaya masyarakat yang beragam. Aktivitas yang dilakukan secara bersama-sama dalam suatu komunitas menjadikan kegiatan *urban farming* tersebut menyenangkan jika dilakukan bersama-sama.
- 6) Nilai edukasi, kegiatan penerapan konsep *urban farming* ini dapat memberikan pembelajaran di berbagai kalangan khususnya generasi muda (*horizontal cultural transmission*). Hal ini menjadi salah satu

penerapan dalam pengembangan dan pemeliharaan tanaman dalam wilayah tertentu.

2.1.2.4.1 Pengertian Urban Farming

Urban farming atau pertanian perkotaan adalah bentuk pertanian perkotaan menanam bahan pokok di daerah perkotaan, biasanya media untuk pelaksanaan kegiatan ini menggunakan lahan kosong atau halaman yang sudah tidak digunakan lagi, terkadang ruang yang terabaikan seperti media jalanan yang biasanya tidak didedikasikan untuk memproduksi bahan pokok. *Urban farming* sering ditemukan di daerah perkotaan yang telah mengalami berbagai penurunan, yang dimana ruang sudah tersedia dan tidak memerlukan biaya yang tinggi. Terdapat tantangan yang menarik untuk pertanian perkotaan yang tidak ada dalam pertanian konvensional. Seperti pengertian *urban farming* menurut **Bareja (2010)** *urban farming* atau urban agriculture sebagai kegiatan membudidayakan tanaman atau memelihara hewan ternak didalam dan disekitar wilayah kota besar (metropolitan) atau kota kecil untuk memperoleh bahan pangan atau kebutuhan lain dan tambahan finansial, termasuk didalamnya pemrosesan hasil panen, pemasaran, dan distribusi produk hasil kegiatan tersebut.

Urban farming kini telah berkembang sebagai respon dari banyak nya berbagai masalah yang berkaitan dengan kehidupan perkotaan seperti berkurangnya lahan pertanian karena adanya pembangunan. Budidaya tanaman sayuran dapat diterapkan di kota muncul dari orang-orang dengan kemampuan

dan pengetahuan dalam bidang pertanian untuk mendapatkan tingkatan kegunaan lahan yang terbatas dan terlantar dengan memanfaatkan sumber daya di sekitarnya.

Seperti dikutip dalam artikel VOA Indonesia yang berjudul “Pertanian Perkotaan, Solusi Penghijauan di Bandung” mendefinisikan bahwa pemerintah akan mengembangkan *urban farming* di kota Bandung yang dimana para keluarga di setiap rukun warga wajib menanam berbagai tanaman produktif yang bernilai ekonomis bagi keluarga. Kepala Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kota Bandung, Elly Wasliah mengatakan, program yang sepenuhnya diprakarsai oleh pemerintah kota Bandung tersebut akan menysasar seluruh warga. Pemerintah kota sendiri akan memberikan bantuan sarana seperti bibit, pupuk, dan pot-pot atau rak-rak tanaman. Dari artikel ini disimpulkan bahwa pemerintah akan mengembangkan *urban farming* serta menyediakan bahan-bahan untuk melangsungkan kegiatan ini dan hasilnya dapat berguna oleh masyarakat setempat.

2.1.2.4.2 Jenis-jenis Urban Farming

Jenis jenis *urban farming* dapat digolongkan berdasarkan tempat dan luas penanaman yang akan dilakukan. Adapun jenis *urban farming* dapat dikelompokkan dalam kategori sebagai berikut:

1) *Backyard Garden*

Jenis *urban farming* ini memanfaatkan lahan pekarangan belakang rumah. Pekarangan rumah yang tersisa, secara langsung dapat dikelola oleh anggota keluarga dengan inovasi serta desain yang sebaik mungkin.

Keuntungan dari jenis perkebunan yang dilakukan di pekarangan rumah adalah mudahnya untuk panen dan sewaktu-waktu dapat digunakan dan mencukupi kebutuhan pangan.

2) *Street Landscaping*

Street landscaping ini lebih fokus dalam memanfaatkan lahan di area sarana transportasi atau publik. Jenis ini dibangun dengan variasi dan tujuan, seperti taman kota yang didesain untuk digunakan oleh masyarakat lokal. Selain sebagai kebutuhan pangan, jenis ini juga mempercantik lahan publik serta jalanan dan memberikan kesan yang lebih hijau serta sejuk.

3) *Forest Gardening*

Jenis ini memanfaatkan lahan hutan untuk membangun perkebunan secara modern dan tertata. *Forest gardening* merupakan cara produksi bahan makanan yang memadukan sayuran, buah-buahan bahkan peternakan di lingkungan urban. Umumnya jenis ini mampu menyediakan suasana yang menenangkan dan kondusif untuk produksi bahan panen, dengan jenis ini dapat menjadi salah satu upaya dalam menangani aktivitas deforestasi atau penggundulan dan alih fungsi hutan. Langkah ini juga menjadi salah satu kegiatan penghijauan yang memungkinkan penanaman pohon sebagai langkah pemanasan global di perkotaan.

4) *Greenhouse*

Greenhouse merupakan sebuah praktik agrikultur yang dapat dilakukan dari tingkatan masyarakat, praktik industri, dan ruang publik di perkotaan. Membangun *greenhouse* ini membutuhkan ruang yang cukup luas serta membutuhkan pertimbangan yang cukup matang. Namun beberapa waktu terakhir, beberapa inovasi ini telah berkembang dalam aneka bentuk. Paduan *greenhouse* ini tidak lagi membutuhkan ruang yang cukup luas, melainkan membutuhkan ruang yang terbuka untuk berlangsungnya penanaman ini.

5) *Rooftop Garden*

Di perkotaan sekarang luas lahan semakin berkurang akibat pertumbuhan penduduk yang menyebabkan bercocok tanam serta pengelolaan bahan pokok untuk masyarakat semakin terancam. Jenis *urban farming* ini dapat diterapkan di perkotaan karena memanfaatkan lahan di atas rumah atau *rooftop*. Atap yang di desain menjadi taman dapat disesuaikan dengan kondisi cuaca sehingga lebih mudah dalam menanam sayur, buah-buahan, atau tanaman obat herbal. Jenis *urban farming* ini memiliki keuntungan tersendiri ketika atap bangunan rumah dapat diubah menjadi ruang tanaman, yang dimana memiliki suasana lebih sejuk. Hal ini disebabkan dapat meminimalisir suhu panas dan dapat meningkatkan kualitas udara.

6) Kebun Vertikal

Kebun vertikal ini secara umum memanfaatkan lahan tembok atau dinding yang tidak terpakai sebagai penanaman sayuran atau buah-buahan. Kebun

vertikal ini bertujuan untuk mengurangi jejak penggunaan tanah dalam keperluan berkebun.

7) Peternakan Hewan

Selain fokus terhadap tumbuhan, *urban farming* juga fokus terhadap peternakan hewan, namun hal ini jarang dilakukan karena terbatasnya lahan. Pada dasarnya ada banyak peternakan yang dapat dilakukan di lingkungan urban ini. Pemilihan lokasi yang baik menjadi faktor penentu untuk mewujudkan kondisi peternakan yang kondusif sekaligus inovatif.

2.1.2.4.3 Pelaksanaan Urban Farming

Pada tahun 2011 akhir Gerakan atau pelaksanaan urban *farming* (pertanian perkotaan) pertama di Indonesia muncul pada tahun 2011 yang merupakan respon dari permasalahan perkotaan dan dapat diterapkan oleh masyarakat di kota bandung. Pelopor dari gerakan *urban farming* ini adalah Ridwan Kamil dan membuat komunitas Indonesia berkebun. Komunitas ini telah berkembang dan menyebar di 33 kota di Indonesia, kota bandung merupakan salah satu kota pertama di Indonesia yang meluncurkan komunitas berkebun sebelum terbentuknya Indonesia berkebun dan berjalan hingga saat ini.

2.1.2.5 Buruan SAE

2.1.2.5.1 Pengertian Buruan SAE

Gambar 2.1.2 Logo Buruan SAE



Buruan SAE merupakan sebuah program urban farming terintegrasi yang bekerja sama dan digerakkan oleh Dinas Pangan dan Pertanian (Dispangtan) kota Bandung, yang dirujukkan untuk menanggulangi ketimpangan permasalahan pangan yang ada di kota Bandung. Melalui pemanfaatan pekarangan rumah atau lahan yang ada dengan berkebun untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat. SAE itu memiliki arti tersendiri yaitu sehat, alami, dan ekonomis yang dimana bahan pangan mulai dari sayuran dan buah-buahan bersifat sehat karena ditanam menggunakan metode khusus, alami karena penggunaannya menggunakan tanah yang subur dan ekonomis karena ketika panen bahan tersebut bisa dijual atau dikonsumsi sendiri. Komunitas ini berupaya memanfaatkan lahan produktif melalui kegiatan berkebun dengan cara menanam tanaman sayuran produktif dan dapat dilakukan dengan cara konvensional baik dilakukan di kebun maupun lahan yang sempit di area pemukiman padat penduduk.

Kegiatan ini dapat dilakukan secara bersama-sama dalam artian orang-orang yang memiliki latar belakang pekerjaan dan pendidikan yang berbeda, dapat menuangkan pengetahuan dan kemampuannya di bidang cocok tanam. Pada lapangan, para penggiat secara langsung dapat berdiskusi dan membangun komunikasi yang baik, kegiatan berkebun menjadi sarana kegiatan yang mudah,

menyenangkan, inovatif, serta edukatif agar bermanfaat dan masyarakat yang lain pun mendapatkan inspirasi untuk menerapkan di lingkungan masing-masing.

Kegiatan urban farming ini menggunakan tanaman sayuran yang ditanam yaitu bawang daun, selada, pakcoy, kangkung, dan bawang merah. Hal ini merupakan tanaman sayuran yang relatif singkat dalam masa tanamannya, tanaman yang ditanam yaitu sayuran organik dan tidak menggunakan pupuk pestisida sehingga ketika panen tanaman tersebut baik untuk dikonsumsi. Sedangkan tanaman buah yang berada di kegiatan ini yaitu strawberry, pepaya dan lemon. Tanaman buah-buahan juga tidak menggunakan pupuk pestisida dikarenakan apabila panen secara langsung bisa dikonsumsi. Walikota kota Bandung Pak M. Oded Danial bersama para jajarannya melalui Dispanngan menindaklanjuti kegiatan urban farming isu serius dalam ranah ketahanan pangan di kota Bandung, karena disebabkan oleh pertumbuhan penduduk serta lahan yang semakin berkurang untuk dijadikan perkebunan. Karena hal tersebut dapat berpengaruh pada potensi inflasi dan kenaikan harga, rawanya ketersediaan pangan, dan rawannya kualitas pangan yang aman dan sehat. Program Buruan SAE ini memiliki hasil tersendiri dalam perkebunan yaitu kemampuan memenuhi konsumsi keluarga yang dimana kecukupan pangan untuk setiap keluarga terpenuhi, dapat mengendalikan rantai makanan karena rantai makanan akan berputar terus dari mulai menanam, memanen hingga mengkonsumsi dan pangan menjadi sehat dimana bahan pangan akan menjadi lebih sehat dan terkontrol dengan baik dan dapat dirasakan oleh masyarakat langsung.

Kegiatan sosialisasi ini dilakukan secara langsung di lingkungan yang mempunyai lahan yang terbatas. Pemerintah saat ini mengubah lahan yang tidak produktif menjadi produktif, yang dimana pemanfaatan lahan tersebut diubah menjadi sebuah lahan yang aktif serta hidup akibat adanya penanaman. Lahan yang terbuka dapat diolah menjadi lahan pertanian dalam ukuran yang luas dan tentunya memerlukan tenaga ahli dan jangka waktu tertentu agar lahan tersebut dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar.

2.1.2.5.2 Pertanian Organik pada *Urban Farming*

Pada saat ini teknologi pertanian yang diterapkan dalam *urban farming* dibagi menjadi tiga, yaitu pertanian tradisional, pertanian konvensional (modern), dan pertanian berkelanjutan. Pertanian tradisional merupakan pertanian yang sudah ada sejak zaman dahulu, dalam tatar sunda memiliki pertanian yang disebut lading (huma), sawah, *talun*, kebun dan pekarangan. Pengetahuan dan keahlian untuk menerapkan pertanian tersebut diwariskan melalui komunikasi yang dibangun oleh petani dari yang tua maupun yang lebih tua, nantinya akan menjadi pembelajaran pertanian tradisional yang dapat dilakukan oleh masing-masing di lingkungannya. Pertanian konvensional pada konsep *urban farming* melakukan penerapan dengan menggunakan teknologi yang sudah dikembangkan di bidang pertanian agar lebih produktif dan bernilai ekologis seperti menggunakan media tanam yang beraneka ragam karena keterbatasan lahan.

Pada *urban farming* yang dikembangkan di perkotaan merupakan pertanian berkelanjutan, yaitu dengan cara bertani tradisional dan konvensional

yang penerapannya sangat berguna ekologi, ekonomi dan sosial. Penerapan produksi bahan pangan bertujuan untuk mengimbangi kebutuhan pangan harus dipenuhi karena sistem pertanian berkelanjutan yang bertujuan menjaga ekologi pertanian secara berkelanjutan untuk saat yang akan datang. Peningkatan terhadap produksi pangan untuk mengimbangi kebutuhan pangan harus dipenuhi karena hal itu merupakan sistem yang diterapkan pada *urban farming* dengan tujuan menjaga ekologi pertanian secara turun temurun.

2.1.2.5.3 Penerapan Konsep *Urban Farming*

Penerapan konsep ini sudah diperkenalkan di kota-kota yang mengalami krisis bahan pangan. Dinas pangan dan pertanian (DISPANGTAN) kota Bandung telah memberikan sejumlah materi serta fasilitas untuk mengembangkan *urban farming* terhadap masyarakat sekitar. Selain itu, konsep *urban farming* ini tidak hanya mendapat dukungan dari pemerintah, namun dapat dukungan dari masyarakat serta inisiatif warga karena berbagai kendala. Suatu pembelajaran yang peneliti dapat di lapangan pada kegiatan ini yaitu melakukan komunikasi dengan masyarakat dengan berbagai kegiatan pembangunan di perkotaan, yaitu komunikasi terhadap pemukiman penduduk padat yang rentan dengan pencemaran lingkungan.

Kegiatan ini awal mula banyak kendala karena kurangnya dukungan dan sering terjadi kerusakan pada tanaman tersebut, seperti yang diceritakan ketua pelaksana buruan sae masjid as-shidiq dan masjid al-hidayah, pada saat itu tanaman sering rusak dikarenakan ada berbagai hewan liar dan sering kali ada

anak-anak di sekitarnya yang merusak tanaman tersebut, walaupun sering mengalami kerusakan, para warga sekitar berinisiatif memperbaiki hingga timbul kesadaran warga sekitar untuk menjaga dan merawat lahan tersebut. Sebelum merasakan hasil panen sayuran dan buah-buahan, warga sekitar ikut tergerak untuk menjaga kelestarian dan menjaga kebersihan lingkungannya karena secara tidak langsung tidak nyaman jika banyak tanaman namun lingkungannya tidak bersih. Dengan konsep ini, secara tidak langsung warga sekitar telah menyelamatkan lingkungannya dari pencemaran lingkungan serta peningkatan bangunan akibat pertumbuhan penduduk yang semakin tinggi.

2.1.2.5.4 Perkembangan *Urban Farming*

Aktivitas *urban farming* ini dapat menghasilkan bahan pangan untuk dikonsumsi dan ketahanan pangan di masyarakat perkotaan terutama sayuran dan buah-buahan. Menurut **Widyawati** dalam **Buku Urban Farming dalam Bagian Urgensi Pengembangan Urban Farming** menjelaskan bahwa aktifitas *urban farming* dikembangkan secara alternatif dalam mengatasi problema kehidupan perkotaan yang bertujuan untuk:

- 1) Peningkatan ketahanan pangan
- 2) Pemberantasan kemiskinan
- 3) Peningkatan kesehatan masyarakat
- 4) Peningkatan kenyamanan lingkungan hidup perkotaan

5) Membuka lapangan pekerjaan

Dinas pangan dan pertanian kota bandung akan mendukung penerapan *urban farming* di 151 kelurahan yang ada di kota bandung. Secara tidak langsung akan membutuhkan partisipasi masyarakat sendiri yang bertujuan untuk meningkatkan dan meminimalisir kekurangan dari *urban farming* itu sendiri. Sebagai program yang sedang ditingkatkan melalui penerapan dan berbagai program dari pemerintah, pihak dari swasta pun terkait dalam kegiatan ini dan membutuhkan peran pemerintah dalam penerapannya. Sedangkan dari pihak swasta, biasanya hanya mengandalkan pelatihan dengan audien yang anggotanya terdiri dari pelajar dan umum.

2.2 Kerangka Teoritis

2.2.1 Teori Fenomenologi

Teori fenomenologi atau dalam bahasa Yunani yaitu *phenomenon* yang berarti realitas dan tampak dan *logos* yang berarti ilmu. Sehingga secara umum fenomenologi merupakan ilmu yang mempelajari fenomena yang dibedakan dari suatu yang sudah menjadi, atau disiplin ilmu yang menjelaskan fenomena yang terjadi. Dengan kata lain fenomenologi mempelajari suatu fenomena ataupun sesuatu yang tampak serta fenomenologi mempelajari fenomena yang tampak dan bagaimana penampakkannya.

Fenomenologi pertama kali dikemukakan oleh seorang ahli matematika Jerman yang bernama Edmund Husserl dalam tulisannya yang berjudul *Logical*

Investigations, ia mengemukakan fenomenologi sekitar tahun 1900 an yang kemudian dilanjutkan oleh Martin Heidegger, Jean Paul Sartre dan Merleau Ponty yang memasukkan ide-ide dasar fenomenologi dalam sebuah pandangan eksistensialisme.

Salah satu pemikiran tentang teori fenomenologi ini adalah dari seorang ilmuan yang bernama Alfred Schutz, karena dalam pemikirannya memiliki sebuah penjelasan tentang suatu aliran pengalaman yang dirasakan oleh inderawi yang berkesinambungan lalu secara tidak sadar akan diterima melalui indera seseorang. Pendapatnya mengungkapkan bahwa tindakan manusia secara tidak langsung akan memberikan kesadaran yang dimana kesadaran tersebut bertindak atas inderawi yang masih mentah, yang kemudian tercipta sebuah makna bagi manusia sendiri maupun manusia lainnya serta dapat memahami tindakan tersebut sebagai sesuatu yang memiliki arti.

Dalam teori fenomenologi milik Alfred Scrutz mengkhususkan ke dalam satu bentuk yaitu subjektivitas dan intersubjektivitas. Intersubjektivitas ini yang memungkinkan kehidupan sosial itu terjadi dan tergantung pada peranan masing-masing yang diperoleh melalui pengalaman pribadi. Konsep ini fokus terhadap suatu kenyataan bahwa kelompok-kelompok saling berinteraksi tindakannya dan pengalaman mereka diperoleh dengan cara yang sama seperti yang dialami secara individual.

Alfred Scrutz memiliki tiga model tindakan manusia yang dimana konsep ini tidak jauh dari pemikiran milik Weber, lalu Scrutz juga mengembangkan

model *human of action* atau tindakan manusia, gabungan tersebut menghasilkan dalil umum mengenai tindakan manusia untuk mengetahui sebuah fenomena yang terjadi baik individu maupun kelompok, penjelasannya sebagai berikut:

1) Dalil Konsistensi Logis (*the postulate of logical consistency*)

Dalil ini mengungkapkan bahwa mengharuskan peneliti untuk mengetahui validitas yang bertujuan untuk menganalisis bagaimana hubungan dengan kenyataan dalam kehidupan sehari-hari dan apakah hal tersebut dapat dipertanggungjawabkan atau tidak.

2) Dalil Interpretasi Subyektif (*the postulate of subjective interpretation*)

Dalil yang kedua menjelaskan bahwa peneliti mengharuskan untuk memahami segala macam tindakan dan pemikiran manusia dalam bentuk tindakan yang nyata, artinya peneliti harus ada dalam posisi ini secara langsung pada saat penelitian agar bisa memahami yang diteliti.

3) Dalil Kecukupan (*the postulate of adequacy*)

Dalil ketiga ini adalah kecukupan yaitu konstruksi pada makna yang muncul oleh suatu individu maupun kelompok, yang dimana peneliti dapat membuat kesimpulan bersifat umum agar dimengerti oleh orang lain dan peneliti juga dapat menggunakan logika dalam penelitian tersebut.

Alfred Scrutz membuat model tindakan manusia dengan proses yang bernama “Tindakan”, tindakan Alfred Scrutz menurut Kuswarno dalam buku berjudul Fenomenologi menjelaskan seperti berikut:

“Menghubungkan pengetahuan antara ilmiah dengan pengalaman sehari-hari dari kegiatan dimana pengalaman dan pengetahuan itu berasal. Hal itu berdasarkan tindakan sosial dan pengamalan, makna dan kesadaran.” (2009:17).

Berdasarkan penjelasan Alfred Scrutz, hal tersebut dijelaskan bahwa manusia dalam bertindak dan mengambil sikap dalam kehidupan memiliki kemampuan dalam menentukan akan melakukan apa yang berkaitan dengan individu maupun orang lain, hal itu Alfred Scrutz juga memaparkan bahwa dalam tindakan memiliki konsep motif menjadi dua bagian yaitu sebagai berikut:

a) *In order to motives* atau motif “untuk”

Arti motif ini merupakan tujuan untuk mengilustrasikan sebagai harapan, rencana, maksud dan sebagainya yang bertujuan untuk masa depan.

b) *Because motif* atau motif “karena”

Arti motif ini merupakan untuk melihat sesuatu pada pengalaman yang ada di masa lalu individu.

Dengan demikian penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teori fenomenologi karena fenomenologi menjelaskan pengalaman sesungguhnya

sebagai data dasar yang dimana upaya studi mengenai pengetahuan akan timbul karena rasa ingin tahu, objeknya berupa kejadian yang dipahami melalui pengalaman secara sadar. Peneliti memilih teori fenomenologi milik Alfred Scrutz karena sejalan dengan pembahasan yang diteliti yaitu mengenai pengalaman yang menjadi wadah referensi *urban farming* sebagai kegiatan bercocok tanam bagi masyarakat kecamatan ujung berung, khususnya di kalangan orang tua, dimana pendapat dan pengalaman para pegiat tersebut selanjutnya akan menjawab pertanyaan dari penelitian ini.

2.3 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini terdapat kerangka pemikiran yang menjadi landasan dalam memecahkan sebuah masalah yang ada, dalam penelitian ini akan membahas tentang **“Pengalaman Komunikasi Kelompok *Urban Farming* Buruan Sae Di Ujung Berung Bandung”**.

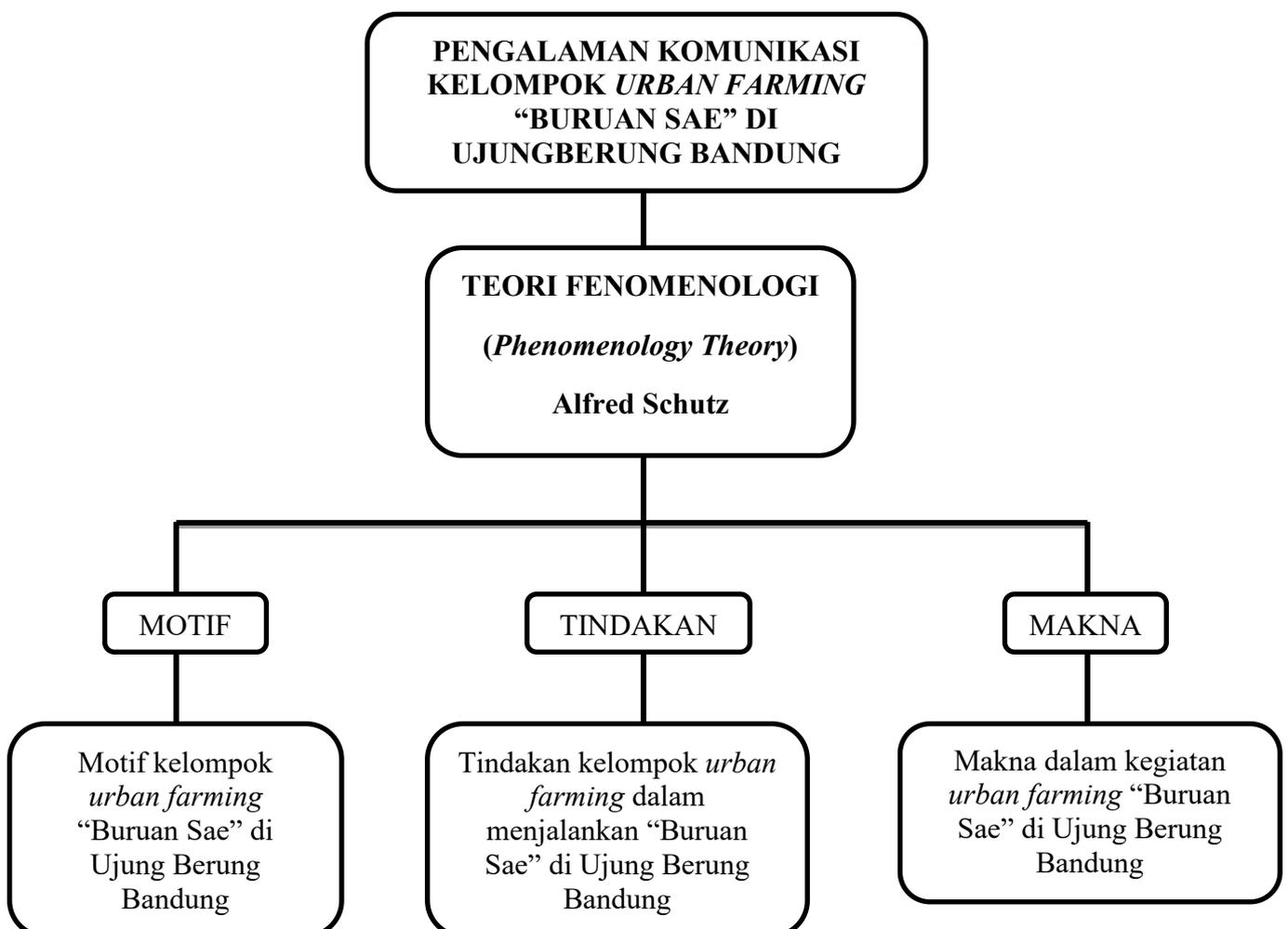
Pengalaman merupakan peristiwa atau kejadian yang sudah dirasakan oleh setiap manusia dalam melakukan kegiatan sehari-hari dan pengalaman tersebut bisa dijadikan sebagai cerita untuk diri sendiri maupun diceritakan kembali kepada orang lain. Terdapat berbagai macam mengenai pengalaman dari kehidupan setiap manusia, mulai dari pengalaman organisasi, pengalaman kerja, pengalaman yang baik maupun buruk dan sebagainya.

Dari uraian diatas, terbentuklah sebuah kerangka berpikir yang memunculkan masalah atau fenomena yang ingin diteliti yaitu dengan

menggunakan teori fenomenologi milik Alfred Schutz yang menjadi pembahasan serta pemecah masalah yang terdapat pada penelitian ini.

Teori fenomenologi milik Schutz ini digunakan untuk menjawab penelitian yang searah dari studi fenomenologi, yaitu sebuah upaya untuk menjawab berbagai pertanyaan, mulai dari mengenai, tindakan dan makna dari orang lain. Atas dasar tersebut, teori fenomenologi milik Alfred Scrutz digunakan dalam penelitian ini yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti bagaimana motif, tindakan dan makna berdasarkan pengalaman para pegiat “Buruan SAE” terhadap pengalaman komunikasi kelompok *urban farming* di ujung berung kota bandung. Dari uraian diatas terbentuk suatu kerangka berpikir dalam bentuk bagan seperti berikut:

Gambar 2.3.1 Kerangka Pemikiran



Sumber: Alfred Schutz, Modifikasi Peneliti dan Pembimbing, 2022